

**FUNGSI POMABARI (GOTONG-ROYONG) PETANI KELAPA
KOPRA DI DESA WASILEO KECAMATAN MABA UTARA
KABUPATEN HALMAHERA TIMUR
PROVINSI MALUKU UTARA**

FAISAL S. PAWANE
NIM. 110817004

ABSTRACT

Indonesia is a country agricultural societies having the natural resources very large one of them is oil plant (cocos nucifera). Actually indonesia has the capital of social rich enough to be as a developed country.

Besides natural resources very rich also has human resources that is quite varied. But if seen, capital social be the essential element to efforts to create a prosperous the people, not fully this people. On the social values that became the basis for the establishment of the social capital, value mutual help (pomabari).

In the daily Wasileo village society generally live from the agricultural coconut sector, whereby societies Wasileo is copra farmers so that the agricultural coconut copra sector very important in supporting local community life.

Pomabari is traditional values that pursuing the and motivation, cooperation the farmers copra based on the trust, solidarity, each other care, and one another between the in the Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara, Kabupaten Halmahera Timur. Pomabari in perspective the community Wasileo, is an ancestral estate that has become a custom within the framework of live to land.

Keywords: pomabari, mutual help, framework.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, sebagai negara agraris Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar salah satunya adalah tanaman kelapa (*cocos nucifera*). Indonesia sebenarnya memiliki modal sosial yang cukup lengkap untuk menjadi sebagai negara maju. Selain sumber daya alam yang sangat kaya juga memiliki sumberdaya manusia yang cukup beragam. Akan tetapi jika dilihat, modal sosial yang menjadi unsur penting bagi upaya mewujudkan kesejahteraan bangsa, kurang dimiliki oleh bangsa ini. Pada hal nilai-nilai sosial yang menjadi dasar bagi terbentuknya modal sosial, nilai gotong-royong (*pomabari*) yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat, seperti di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara, Kabupaten Halmahera Timur. *Pomabari* bagi masyarakat Wasileo memiliki jiwa persatuan dan kesatuan yang berlandaskan kebersamaan. Hal inilah yang membuat

masyarakat Desa Wasileo lebih cepat dan mudah dalam pembuatan kopra. *Pomabari* membuat hidup berkelompok menjadi lebih mudah, dengan *pomabari* semua permasalahan pribadi maupun kelompok bisa terpecahkan dan ada jalan keluar.

Masyarakat dalam lingkungan kehidupan sosialnya harus dipandang sebagai suatu sistem budaya dan sistem sosial, yaitu "suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain serta saling pengaruh-mempengaruhi dalam suatu kesatuan atau kebulatan", hal ini adalah tanpa sistem kelompok. Manusia hanyalah merupakan sekumpulan individu yang tidak mampu untuk berfungsi. Menggunakan sistem sosial sebagai modal konseptual dalam menelaah masyarakat menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bukan suatu yang statis, tetapi bersifat dinamis. Kehidupan masyarakat itu terdiri atas manusia-manusia yang melakukan hubungan dengan

berbagai kepentingan dalam pola-pola kehidupan tertentu untuk mencapai tujuan bersama dalam pekerjaan (Jacobus Ranjabar 2013 130-131).

Dalam keseharian Masyarakat Desa Wasileo pada umumnya hidup dari sektor pertanian kelapa, dimana masyarakat Wasileo adalah petani kelapa kopra sehingga sektor pertanian kelapa kopra sangat penting dalam menunjang kehidupan Masyarakat setempat. Karena Masyarakat Wasileo masih mengandalkan dan menggantungkan hidup dari pohon kelapa sebagai mata pencaharian dan mata pencaharian kopra ini sudah ditekuni sejak lama mulai dari jaman nenek moyang masyarakat Desa Wasileo.

Konsep Kebudayaan

Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, menurut koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah

kebudayaan atau dalam bahasa Inggrisnya berasal dari bahasa latin *colore*, yang berarti "mengelola, mengerjakan, terutama mengelola tanah atau bertani, dari arti ini berkembang arti *culture* (Koentjaraningrat 200 : 9-10).

Menurut E.B. Taylor (1832-1917), mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah menjadi suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-print* yang telah menjadi pedoman dalam perjalanan hidup manusia, kebudayaan pada ekspresi simbolik individu dalam kelompok manusia, seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa kebudayaan itu,

“merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna – makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis” (Geertz dalam Irwan Abdullah 2010).

Nilai Budaya

Nilai adalah sesuatu yang baik dan berguna yang selalu diinginkan oleh manusia, dicita-citakan bersama dan dianggap penting oleh seluruh umat manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu nilai berarti yang diinginkan bersama manusia hal-hal yang baik, luhur. Nilai budaya yaitu Sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama). Dan menurut C. Kluchohn (1905-1960) mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia didunia adalah lima dasar yang bersifat universal, sebagai berikut :

- a. Hakikat hidup manusia (MH)
- b. Hakikat karya manusia (MK)

- c. Hakikat waktu manusia (MW)
- d. Hakikat alam manusia (MA)
- e. Hakikat hubungan antar manusia (MM)

Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat petani di desa Wasileo dalam pembuatan kelapa kopra, ialah nilai-nilai hubungan kebersamaan antara sesama masyarakat petani kelapa dalam mengelola buah kelapa menjadi kopra, mulai dari awal pembuatan kopra sampai selesai.

Konsep Fungsional Struktural

Fungsionalisme struktural memberikan gambaran bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan. Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri. Tingkah laku manusia dan pranata- pranata sosial dalam hal ini Malinowski berpendapat

fungsi sosial ada tiga tingkat yaitu (sejarah teori antropologi 1: 165).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain yang mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Menurut Radcliffe-Brown dalam Amri Marzali Struktural-Fungsionalisme adalah perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), Kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi "hubungan sosial", "masyarakat", "norma", dan "budaya" adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia.

Fungsi *pomabari* petani kelapa kopra ini yaitu. Masyarakat desa Wasileo lebih mudah dan cepat dalam pekerjaan, pembuatan kelapa kopra karena dikerjakan dengan *pomabari* (gotong-royong), mulai dari awal pembuatan kopra sampai akhir pembuatan kelapa kopra.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masya-

rakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta berpartisipasi". Masyarakat adalah di pandang sebagai sistem sosial dan budaya, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena Manusia itu hidup bersama, beberapa orang sarjana telah mencoba untuk memberikan defenisa masyarakat misalnya.

Koentjaraningrat, mendefinisikan Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa kebersamaan identitas bersama (dalam buku Jacobus Ranjabar 2013).

Mac Iver dan Page, dalam buku Ranjabar yang mengatakan bahwa Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok

dan penggolongan, dari pengawasan tingkalaku serta kebebasan Manusia, keseluruhan yang selalu beruba ini kita namakan masyarakat, masyarakat merupakan jalinan hubungn sosial dan masyarakat selalu beruba (2013 : hlm-18).

Masyarakat *Pomabari* merupakan suatu masyarakat yang lebih mendominankan kerja gotong-royong dan masih mempertahankan nilai-nilai tradesonal, misalnya seorang petani kelapa yang akan membuat kopra harus membantu petani lainya yang membuat kopra agar ketika petani tersebut ingin membuat kopra akan mendapat bantuan tenaga dari petani yang telah dibantu sebelumnya.

Pomabari (gotong-royong)

Pomabari (gotong-royong) adalah nilai-nilai tradisional dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling menolong dalam pekerjaan

petani kelapa kopra di antara masyarakat di desa Wasileo. "*pomabari*" yang dikenal di Indonesia dengan istilah gotong-royong, di masyarakat desa Wasileo butuh bantuan akan tenaga untuk mengerjakan produksi kelapa kopra, ia bisa minta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa, biasanya kaum kerabatnya atau teman-teman yang sudah bisa diajak bekerja sama, untuk beramai-ramai mengerjakan suatu pekerjaan dalam proses pembuatan kelapa kopra di ladangnya sendiri. Kemudian semuanya akan beramai-ramai melakukan pekerjaan yang sama itu juga pada ladang dari warga yang kedua dan warga yang ketiga dan seterusnya. Sistem ini di kenal dengan sistem *Pomabari* (tolong- menolong).

Menurut Malinowski bahwa berbagai macam sistem tukar menukar yang ada di masyarakat serupa itu merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbangkan untuk menimbulkan

kewajiban membalas itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip, yang mengaktifkan kehidupan masyarakat yang oleh Malinowski disebut prinsip timbal balik, atau *principle of reciprocity* (dalam buku Koentjaraningrat 1987).

Aktivitas *Pomabari* lebih bersifat sukarela, siapa saja dapat mengikutinya. Setiap orang yang mengikuti aktivitas *Pomabari*, sepertinya tidak mengharuskan adanya perbedaan status sosial antara buruh, majikan, petani biasa dan sebagainya. Itu artinya bahwa semua masyarakat dalam melakukan pekerjaan *Pomabari* mempunyai status sosial atau kedudukan yang sama, demikian pula hak dan kewajiban sebagai sesama petani kelapa kopra dalam *pomabari* (gotong-royong).

Gotong-royong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional. Semua masyarakat saling berhubungan dan

berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong-royong adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008).

Menurut Koentjaraningrat gotong-royong dibagi menjadi dua yaitu gotong-royong kerja bakti karena bukan merupakan kepentingan individual (perorangan), tetapi merupakan kepentingan bersama, seperti: bersih desa, perbaikan jalan desa, dan perbaikan saluran air (selokan). Dan gotong-royong kerja dalam ketetangaan, kekerabatan, ekonomi (pertanian). Gotong-royong ini, terutama yang bersifat bukan spontan, (berasaskan timbal-balik). Dan masyarakat Wasileo bergotong-royong dalam pembuatan kopra menggunakan gotong-royong berdasarkan timbal balik. Dan Koentjaraningrat juga mengatakan ada empat konsep nilai gotong-royong, yaitu (1) Manusia itu tidak hidup sendiri didunia ini,

tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peradaban alam semesta yang mahabesar itu. (2) dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.(3) karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungannya dengan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa. Dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konfrom, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komonitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah. begitu juga dengan nilai kemandirian, kerja keras, yang pernah menyatu dalam ruh kehidupan Masyarakat (2002 : hkm 56-57).

Petani Kelapa Kopra

Petani kelapa kopra adalah, petani yang bergerak didalam

pembuatan kelapa kopra. Kopra adalah hasil dari pengolahan buwa kelapa yang dikerigkan dengan matahari (*sundrying*), atau dengan pengasapan diatas api (*smoke curing of sundrying*), kelapa yang paling baik akan diolah menjadi kopra yaitu keriteriyanya yang dapat dilihat pada bagian sabut, yaitu yang telah berwarna coklat dan bilah buwa kelapa digoyang kedengaran bunyai airnya. Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, sehingga kelapa juga disebut sebagai "pohon kehidupan" (Sarmidi, 2009). Kelapa Kopra merupakan salah satu produk turunan yang telah lama dimanfaatkan oleh penduduk Desa Wasileo karena

ketersediaan pohon kelapa sangat berlimpah untuk dijadikan kopra merupakan salah satu andalan perkebunan bagi penduduk Masyarakat Wasileo.

Fungsi *Pomabari* (Gotong Royong) petani kelapa kopra

Pomabari (Gotong royong) merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa Wasileo. *Pomabari* dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama, tolong menolong, bantu-membantu dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya. Banyak fungsi yang dilakukan dalam *pomabari*, karena tidak mungkin suatu pekerjaan yang dikerjakan orang banyak akan sia-sia.

Pomabari dilakukan dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti dalam bentuk kerjabakti, tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau khitanan, beberapa hari sebelum pesta

akan dilakukan terjadi sum-bangan dari kenalan, tetangga ataupun kerabat datang membantu dalam bentuk bahan makanan, uang, ataupun tenaga. Sangat jelas terlihat *pomabari* di desa Wasileo terutama meng-olah perkebunan kelapa masih berlangsung hingga saat ini.

Pomabari merupakan nilai-nilai tradisonal yang mengatur pola dan semangat hidup, kerjasama masyarakat petani kopra yang didasarkan pada kepercayaan, solidaritas, saling peduli, dan saling menolong diantara masyarakat di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara, Kabupaten Halmahera Timur. *Pomabari* dalam perspektif masyarakat Wasileo, merupakan warisan leluhur di Wasileo yang telah menjadi sebuah kebiasaan dalam kerangka hidup saling tolong-menolong seperti pernikahan, kerja-bakti, membuka lahan baru kebun kelapa, dan kematian. Pada intinya masyarakat desa Wasileo menggunakan *pomabari* sebagai

tanda saling mengingatkan untuk tolong-menolong.

Masyarakat Wasileo bekerja di perkebunan kelapa dengan bergotong-royong, biasanya petani kelapa bekerja dari satu pemilik kebun kelapa yang dikerjakan secara sama-sama antara petani dan sesudah itu petani yang tadi sudah dibantu akan membantu kembali kepada petani yang sudah dibantunya, dan dalam pekerjaan kelapa kopra pemilik kelapa harus menyediakan makanannya. Semakin banyak petani mem-bantu antara sesama petani kelapa maka banyak juga petani yang akan membantunya, masyarakat Wasileo menyebut dengan istilah *giya tadehe*.

Pomabari (Gotong-royong) sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus diper-tahankan. *Pomabari* adalah salah satu contoh pola perilaku yang dimiliki oleh masyarakat desa Wasileo. *Pomabari* memiliki

beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut :

1. Pekerjaan Cepat Selesai

Bekerja sendirian, tentu akan lebih lama jika dibandingkan dengan bekerja sama dengan bergotong-royong atau banyak orang.

2. Pekerjaan yang Berat Menjadi Ringan

Pomabari dapat menjadikan pekerjaan yang berat menjadi ringan karena semula pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang akan terasa berat jika dikerjakan sendirian, tetapi jika dikerjakan secara bersama-sama akan menjadi ringan.

3. Memupuk Persatuan dan Kesatuan

Pomabari dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar manusia. Bagaimanapun juga tidak bisa mengerjakan segala sesuatunya sendirian. Mereka memerlukan orang lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya. Adanya kerja sama yang baik antara manusia satu dengan manusia

lainnya akan terjadi kerukunan hidup. Kerukunan hidup yang dipupuk secara terus menerus akan terjalin rasa persatuan dan kesatuan antar manusia.

4. Menghemat Biaya

Pelaksanaan *pomabari* sama sekali tidak mengeluarkan biaya kecuali dengan menyediakan makanan bagi masyarakat yang terlibat. Dengan harapan timbal balik dari kegiatan tersebut dapat dilakukan pada perkebunan mereka.

5. Menumbuhkan Rasa Sosial

Pomabari dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi antar sesama manusia. Misalnya saling tolong menolong pada saat kesusahan memberikan kesan bahwa terjalinnya kekeluargaan diantara mereka tetap terjaga.

6. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri dapat tumbuh ketika kita melaksanakan kegiatan *pomabari*. Kita bisa bekerja seperti orang

lain, berarti kemampuan kita diakui oleh orang lain. Dengan demikian mantaplah dalam bekerja sama dengan orang lain.

7. Menumbuhkan Semangat Bekerja

Dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan dilakukan bersama dapat menimbulkan semangat untuk bekerja lebih giat. Teman yang banyak bisa menyelesaikan pekerjaan masing-masing, memacu seseorang untuk bekerja lebih baik, sehingga tidak ketinggalan dengan yang lain.

8. Tidak Individualis

Manusia individualis adalah manusia yang hanya mementingkan kepentingan dirinya saja tanpa memperdulikan kepentingan orang lain di sekitarnya. *Pomabari* adalah bekerja sama yang ditujukan untuk kepentingan bersama. Orang yang suka melakukan tolong-menolong, berarti lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya sendiri. Secara otomatis orang yang

senang bergotong royong akan jauh dari sifat individualis.

Pomabari (Gotong royong) adalah budaya yang diwariskan nenek moyang masyarakat desa Wasileo yang patut dilestarikan generasi ke generasi. *Pomabari* juga termasuk kegiatan nyata dalam bersama-sama yang membuat setiap individu merasa saling memiliki, dan akhirnya saling merasa punya tanggung jawab bersama.

Aktivitas *Pomabari* (Gotong-royong) petani kelapa kopra

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial yang selalu beraktivitas, oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta beraktivitas dengan manusia yang lain. Masyarakat Wasileo

juga biasanya beraktivitas dalam pembuatan kopra dengan *pomabari* (gotong-royong). Biasanya masyarakat beraktifitas dalam pembuatan kelapa kopra. Bagi yang pemilik kelapa ia akan memberitahukan kepada kerabat, teman-teman, dan kepada mesyarakat yang suda ia bantu untuk mengerjakan atau memanen kelapanya dan biasanya diberitahukan kabar untuk memanen kelapa itu pada malam hari atau sehari sebelumnya, dan keesokan hari pukul 7-9 pagi masyarakat berbondong-bondong pergi ke kebun untuk bekerja *pomabari* (gotong-royong), begitu sampai dikebun masyarakat langsung bekerja mulai dari memaras pohon kelapa, memanjat pohon kelapa, mengumpul buah kelapa yang suda di panjat, mengumpul kembali di para-para (tempat pengesapan kelapa kopra), membela buah kelapa, mengeluarkan isi bua, dan pengesapan.

Biasanya disela-sela pekerjaan masyarakat bercerita bercanda yang lucu-lucu agar

mereka bekerja tidak merasa bosan dan kelelahan begitu sampai jam 12-13 biasanya masyarakat makan siang dan beristirahat begitu selesai beristirahat masyarakat langsung bekerja kembali sampai pukul 16 para petani mulai pulang bahkan kadang mereka pulang sampai diruma suda malam. dan semua kebutuhan ditagani oleh pemilik lahan mulai dari roko, air, makanan, dan itu ditanggung oleh pemilik kelapa sendiri.

Bagi Masyarakat Desa Wasileo juga memiliki istilah sendiri yaitu *pomabari* berupa sebuah sistem sosial yang sangat kompetibel dengan berbagai aktivitas baik, ekonomi, sosial, bahkan pembangunan bangsa, apabila menempatkan *pomabari* sebagai semangat dan dasar aktivitas senantiasa aktivitas tersebut berhasil. Seperti sebuah tubuh, *pomabari* adalah sistem kerja dari fungsi-fungsi biologis yang harmonis antar organ tubuh mulai dari otak, mata, mulut, tangan, kaki, halnya tubuh manusia yang berusaha untuk menciptakan

tatanan dan pengendalian dalam hal yang berhubungan dengan tubuhnya sendiri, demikian juga ia mengupayakan kategori stabilitas untuk kehidupan sosialnya. Sesungguhnya ia tidak dapat tumbuh berkembang mencapai kematangan badani dan budaya kalau tidak di dalam sistem simbolis yang koheren. *Pomabari* dengan nilai-nilainya telah menjadi sistem simbol yang melekat erat dengan Masyarakat Wasileo yang selanjutnya menjadi penanda sebuah identitas budaya.

Dengan kata lain, *pomabari* adalah simbol dari kehadiran (*existence*) yang dalam implementasi sosialnya memasuki bidang-bidang sebagai sebuah relasi kerja, baik di bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan. Memang orang Wasileo lebih dulu akrab dengan sistem kerja di bidang pertanian. *Pomabari* memiliki fungsi aktif untuk menghimpun dan melibatkan peran masyarakat untuk saling menolong secara aktif dalam bidang pertanian seperti menanam pohon kelapa, merawat

pohon kelapa, memanen dan bahkan semua aktifitas pertaniannya apapun dilakukan dengan *pomabari*.

Petani Kelapa

Petani di Maluku Utara adalah petani yang oleh orang Belanda disebut *graanloze hakbouw*, yaitu pertanian tanpa tanaman padi-padian dengan mempergunakan parang, pacul, dan linggis. Makanan pokok mereka tergantung dari umbi-umbian (singkong, ubi jalar, talas, kembang, ubi, pisang, sukun, dan sagu). Dusun terbentuk dengan sistem ladang berpindah dan *graanloze hakbouw*. Dusun diurus oleh seluruh anggota keluarga tetapi sistem pewarisan dan pemilikan adalah sistem *patriarchal*. Pada saat membuka hutan untuk dijadikan kebun atau kegiatan panen (kelapa) masih berlaku sistem gotong-royong di Wasileo dikenal dengan nama *pomabari*. Bagi yang mempunyai hajatan hanya menyediakan makan pagi, siang dan malam.

Adanya usaha masyarakat untuk menanam dan mengembangkan tanaman kelapa telah memperlihatkan adanya pertanian kelapa, terlepas dari besar tidaknya pertanian yang dikembangkan. Rangkaian kegiatan dari pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan, sampai dengan pemasaran akan melahirkan sebuah sistem pertanian. Sistem tersebut juga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai petani kelapa dan petani kelapa pada saat itu menganggap bahwa menanam kelapa menjadi hal yang penting dan menguntungkan dilihat dari sisi ekonomi maupun sosial masyarakat.

Sebagian masyarakat Desa Wasileo masih mempertahankan kebiasaan membuat minyak kelapa selain dibuat komoditas kopra. Pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang tersebut masih bersifat tradisional sehingga hasil produksi kurang berkualitas. Rata-rata minyak kelapa tradisional sudah bau tengik

(*gososo damela*) dibawah waktu 2 bulan. Persoalan ini menurunkan citra bahwa minyak kelapa tidak bisa bersaing dengan minyak sawit. Produksi minyak kelapa yang dihasilkan hanya sebatas konsumsi keluarga.

Konsekuensi dari hasil olahan yang baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Petani desa Wasileo mengolah sendiri hasil pertaniannya dibantu masyarakat dengan sistem *pomabari*, hal ini untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik.

Budidaya Kelapa

Budidaya kelapa merupakan suatu bidang kegiatan yang tentunya tidak bisa terlepas dari aspek pengetahuan tentang tipe kelapa, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, masyarakat Wasileo biasanya membudidaya tanaman kelapa dengan cara masi sangat sederhana seperti memilih kelapa yang kulit buanya suda berwarna coklat, terus buah kelapa dipotong di

bagian tangkenya lalu buah kelapa dibiarkan selama 5 bulan untuk dijadikan bibit, sesudah itu buah kelapa yang sudah bertumbuh siap di tanam di kebun yang akan ditanam Masyarakat Wasileo menyebut dengan istilah babiking bibit kelapa (igo mabibit).

Pemungutan hasil atau pemanenan merupakan saat buah kelapa dapat dipetik atau dimanfaatkan oleh manusia. Dalam keadaan normal, tanaman kelapa dapat dipungut hasilnya yaitu pada umur 4-5 tahun. Masyarakat Wasileo punya Cara pemetikan buah kelapa itu sangat sederhana dan bisa dibayangkan sangat ekstrim, antara lain dengan memanjat pohon kelapa secara langsung oleh Masyarakat setempat melalui *taga* (tempat panjatan) yang dibuat pada batang kelapa, atau kelapa dibiarkan jatuh sendiri karena sudah masak batangnya.

Kelapa yang sudah dipanen atau yang sudah dipanen bisa dipasarkan secara langsung atau diolah terlebih dahulu menjadi

kopra. Sebagian besar masyarakat Desa Wasileo lebih condong diolah sebagai kopra. Pemasaran kelapa ataupun hasil olahan dari kelapa tersebut dapat dipasarkan secara langsung biasanya di bawa ke Tobelo.

Pengolahan Kopra

Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan. Kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra

Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan dengan cara dijemur atau menggunakan alat pengering buatan dengan cara pengasapan atau pemanasan secara tidak langsung. Pengasapan langsung akan menghasilkan kopra dengan mutu yang kalah baik jika dibanding kopra hasil

pemanas yang tidak langsung karena asap panas tidak bersinggungan langsung dengan komoditas. Salah satu persyaratan yang diminta dalam perdagangan kopra adalah kadar asam lemak bebas. Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, tetapi di Desa Wasileo rata-rata dilakukan dengan cara pengasapan (*igo pabopo*)

Filosofi Pohon Kelapa

Pohon kelapa Yang juga kita kenal sebagai nyiur melambai memiliki segudang manfaat dan makna filosofi. Pohon yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari ujung daun sampai ujung akar. Ketika pohon kelapa telah berdiri tegak dan dewasa, kerimbunannya mampu mengurangi teriknya sinar matahari bahkan memberikan semilir angin rayuan pulau kelapa yang sangat sejuk dinikmati. Ketika seorang anak manusia telah beranjak dewasa, sudah seharusnya dia

memberikan rasa nyaman akan kedewasaannya itu. Dapat menjadi tempat tumpuan dan selalu berusaha untuk memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya.

Ketika dua buah pohon kelapa tumbuh saling berdekatan, maka orang-orang akan memasang sebuah ayunan yang terbuat dari rangkaian tali temali dan mengikatkan kedua ujungnya di batang dua pohon kelapa itu. Ayunan yang sejenak menyatukan kedua pohon ternyata dapat membuat orang yang menaikinya menjadi senang dan rileks, menikmati sejuknya dan nyamannya di ayun-ayun hingga tertidur. Begitu juga dengan dua orang anak manusia yang saling berdekatan dan dipersatukan dalam tali pernikahan, ikatan yang kokoh dapat membawa kebahagiaan, baik untuk pasangan pasutri itu maupun bagi orang lain di sekitar mereka. Kehidupan berumah tangga yang bahagia dapat ditularkan kepada siapa saja yang juga ingin bahagia,

karena hakekat kita hidup adalah untuk bahagia, dan selalu mencoba untuk membahagiakan diri dan orang-orang yang kita sayangi.

Daun kelapa (*igo masoka*) yang rindang dapat digunakan sebagai kerajinan atau bahan dasar pembuatan ketupat. Tulang daunnya atau yang biasa disebut dengan lidi (*mumu*) juga dapat dimanfaatkan sebagai sapu dan kerajinan lainnya, seperti mainan anak-anak. Daunnya yang masih muda dapat dimanfaatkan sebagai hiasan untuk upacara pernikahan. Bahkan, daunnya yang sudah kering kerontang pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak di dapur.

Buahnya yang masih muda (*gopoa*) dapat digunakan sebagai obat atau pun minuman yang sangat segar. Daging buah (*igo malake*) yang masih muda pun bisa dimakan, orang-orang biasa menyebutnya sebagai kelapa muda. Sementara buah yang setengah tua (*mararahu*) atau

yang sudah tua dapat diolah menjadi bahan masakan. Daging buahnya yang sudah tua menghasilkan banyak santan yang digunakan sebagai bahan berbagai masakan, sebagai bahan dasar pembuatan nata de coco, sebagai bahan kosmetik, dan lain sebagainya.

Kulit buahnya (tempurung) dapat digunakan untuk berbagai macam aneka kerajinan dan peralatan rumah tangga, bahkan di pergunakan sebagai bahan aksesoris yang sangat menawan, elegan dan mempunyai daya jual yang sangat tinggi.

Batangnya yang kokoh dan besar dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti jembatan, rumah, dan berbagai kerajinan. Akarnya tak kalah populer juga, dapat digunakan sebagai bahan pengganti tanah untuk menanam berbagai tanaman lainnya, sebagai bahan pembuatan sapu, kerajinan unik, dan lain-lain.

Pomabari (Gotong royong) dapat diibaratkan seperti sapu lidi, sapu lidi dapat dikatakan

sapu dan dapat membersihkan kotoran apabila terdiri dari banyak lidi yang diikat kuat sehingga dapat gotong – royong atau bersama–sama menyingkirkan kotoran atau sampah, namun jika hanya terdapat satu lidi dia tidak dapat dikatakan sapu karena tidak dapat digunakan membersihkan sampah atau kotoran.

Dan sepertinya masih banyak kegunaan dan manfaat dari pohon kelapa dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi hidup ala pohon kelapa benar-benar mengajarkan kepada kita bahwa hidup itu harus berguna untuk siapa saja. Bahwa, apapun yang kita miliki di dunia ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membahagiakan diri sendiri dan orang lain. Bahwa, apapun kondisi tubuh kita, baik lengkap maupun tidak lengkap, baik sempurna maupun tidak sempurna, baik sedang dalam kondisi sehat maupun sakit, semuanya harus bermanfaat.

Masih banyak filosofi alam yang dapat kita gali, kita refleksikan dalam kehidupan, kita korelasikan dengan situasi dan kondisi hidup. Filosofi pohon kelapa adalah salah satunya, terdapat manfaat yang sangat besar bagi orang-orang yang mau berpikir dan mengamalkan dalam kehidupannya. Semoga kita semua memiliki filosofi masing-masing untuk mengingatkan kembali tentang indahnya hidup bila mempertahankan nilai-nilai sosial yaitu pomabari (gotong royong).

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian dalam bergotong-royong di masyarakat desa Wasileo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong-royong (*pomabari*) di Masyarakat desa Wasileo.

1) Masyarakat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong berwujud

pomabari, dengan menggerakkan tenaga kerja secara massal atau bersama-sama. Dalam pembuatan kelapa kopra.

- 2) Masyarakat rela berkorban meskipun panas mereka tetap semangat dalam membantu tetangganya yang sedang kesusahan baik seseorang itu punya derajat atau pangkat yang tinggi.
 - 3) Masyarakat dengan sukarela membantu tetangganya dengan *Pomabari* meskipun mereka tidak diberi upah.
 - 4) Rasa kekerabatan atau rasa kebersamaan masih kuat yang ada di diri mereka ketika ada tetangganya yang sedang membutuhkan tenaganya.
- b. Hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan

dalam bergotong-royong di masyarakat desa Wasileo. Hambatan yang biasa dialami ketika ada kegiatan gotong-royong atau hambatan yang ada di desa adalah:

- 1) Sebagian warga jika tidak punya pekerjaan sifatnya hanya menonton kurang mempunyai jiwa membantu terhadap temannya yang kesusahan.
- 2) Sebagian warga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
- 3) Sebagian warga yang kurang sadar bahwa setelah dia dibantu belum tentu dia membantu orang yang membantunya sehingga warga harus sadar diri juga bahwa dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sanak saudara dan Masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali.2011. *Antropologi Agama* Penerbit Alfabetaa, Bandung
- Bustanuddin Agus, 2016 *Agama dalam kehidupan manusia, Pengantar Antropologi*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Burhanudin Salam,2002. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Bandung PT Gelora Aksara Pratama.
- Hanneman Samuel. 2010.*Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia*.Jakarta Penerbit Buku Kepik Ungu.
- Koentjaraningrat.2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Legae Santuli 2011. *Sejarah Fagogoru dalam prespektif tiga Negeri*.PT Radar Halmahera
- Legae Santuli, 2011. *Sejarah Gam Range (Fagogoru)* PT Radar Halmahera.
- Moleong Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. Miles M. B. Dan A. M. Huberman.1992 *Analisis Data Kualitatif* , Buku Sumber Metode- Metode Baru. Jakarta UI – Press
- Muhamad Ali. 2003. *Teologi,Pluralisme-Multikulturalime*.Jakarta Penerbit Buku Kompas.
- Moleong Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Miles M. B. Dan A. M. Huberman,1992. *Analisis Data kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode –Metode baru. Jakarta UI- Pres
- Nurcholis Madjid, 2006. *Menembus Batas Tradisi, Menuju masa Depan yang Membebaskan*. Jakarta.PT Kompas Media Nusantara.
- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Jilid I. Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia* Jilid 2
Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Jakarta
- Nastiti, Aulia. D. (2010). "Korean Wave" di Indonesia: Antara Budaya Pop, Internet, dan Fanatisme Pada Remaja. *Journal of Communication*. 1 (1), pp 1-23.
- Parengkuan, F E W. (1986). *Sejarah kota manado 1945-1979*, Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rendell, et al. (2010). *Why Copy Others? Insights from the Social Learning Strategies Tournament*. AAAS. New York, Washington.
- Ritzer George, Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*.
Jakarta: Prenada Media.
- Robertson, Roland. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. SAGE.
- Shim, Doo Bo. (2006) "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia," *Media Culture Society*, Vol. 28, No 1
- (2008). The Growth of Korean Cultural Industries and the Korean Wave. In Chua and Iwabuchi, *East Asian pop culture*, 15-31.
- Stokes, Martin. (2004). *Music and global order. Annual Review of Anthropology* 33: 47-72.
- Taylor, Edward B. (1887). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, New York: Henry Holt.